

## STUDI KOMPARASI API DALAM TEKS DAN KONTEK RITUAL; AGNIHOTRA, DAN CATUR BRATA PENYEPHAN

I Nyoman Raka<sup>1</sup>  
STAHN Mpu Kuturan Singaraja<sup>1</sup>  
rakanyoman99@gmail.com<sup>1</sup>

---

### Riwayat Jurnal

Artikel diterima : 29 Juli 2021  
Artikel direvisi : 29 November 2021  
Artikel disetujui : 10 Desember 2021

---

### Abstrak

Api adalah proses oksidasi unsur panas, oksigen, dan bahan-bahan yang mudah terbakar. Disamping menghasilkan api, proses oksidasi unsur-unsur ini juga menghasilkan panas dan cahaya. Terkait hal ini umat Hindu di Bali mengenal tiga jenis api atau Agni, yaitu: *Ahavaniya Agni*, adalah api suci untuk memasak makanan, *Grhapatya Agni* adalah api upacara perkawinan untuk menjaga kesucian perkawinan, *Cita Agni* adalah api suci untuk membakar mayat. Banyak teks-teks kitab suci membahas tentang api, yang dapat dijadikan rujukan dalam praktik kehidupan beragama bagi masyarakat Hindu di Bali, baik dalam reg, sama, atarwa weda dll. Dalam Wedaparikrama: 44-45 dijelaskan bahwa, api adalah pengantar upacara yang menghubungkan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa. Pada tataran symbol, api memiliki banyak makna, antara lain: api bermakna semangat, api bermakna penyucian, api juga bermakna pencerahan. Pada praktik catur brata penyepian, api digunakan secara simbolis, baik di luar diri maupun di dalam diri untuk tujuan penyucian. Tulisan ini mengungkap penggunaan api dalam diri, yakni api penyucian diri, dalam praktik perayaan hari Nyepi dalam tradisi Bali.

Studi kepustakaan tentang api, menemukan banyak teks, yang dapat dijadikan acuan praktik kehidupan, terutama dalam praktik upacara bagi masyarakat Bali. Hasil wawancara, dan observasi, atas praktik perayaan hari suci nyepi melalui pelaksanaan catur brata penyepian menemukan bahwa, praktik catur brata penyepian merupakan proses penyucian diri melalui olah api untuk meningkatkan kesucian diri.

**Kata kunci:** *api, agnihotra, nyepi, penyucian diri.*

---

### Abstract

*Fire is the process of oxidizing heat, oxygen, and combustible materials. Besides producing fire, the oxidation process of these elements also produces heat and light. Related to this, Hindus in Bali recognize three types of fire or Agni, namely: Ahavaniya Agni, which is a sacred fire for cooking food, Grhapatya Agni is a fire for marriage ceremonies to maintain the sanctity of marriage, Cita Agni is a sacred fire for burning corpses. Many scripture texts discuss fire, which can be used as a reference in the practice of religious life for the Hindu community in Bali, both in reg, sama, atarwa veda, etc. In Wedaparikrama: 44-45 it is explained that fire is an introduction to the ceremony that connects humans with Sang Hyang Widhi Wasa. At the symbolic level, fire has many meanings, including: fire means spirit, fire means purification, fire also means enlightenment. In the practice of chess brata loneliness, fire is used symbolically,*

*both outside and inside for purification purposes. This paper reveals the use of inner fire, namely the fire of self-purification, in the practice of celebrating Nyepi in Balinese tradition.*

*Literature study on fire, found many texts, which can be used as a reference for life practices, especially in ceremonial practices for the Balinese people. The results of interviews, and observations, on the practice of celebrating the holy day of Nyepi through the implementation of chess brata sepian found that the practice of chess brata sepian is a process of self-purification through fire to increase self-purity.*

***Keywords: fire, agnihotra, nyepi, self-purification.***

---

## **I. Pendahuluan**

Api tidak bisa dilepaskan dengan kehidupan manusia. Hampir semua praktik kehidupan masyarakat Hindu di Bali menggunakan api sebagai sarana pokok. Manusia memasak nasi perlu api. Manusia membutuhkan penarangan, memakai api. Dalam kontek berupacara, api seringkali dipakai untuk membakar jenazah, sebagai sarana persembahyangan bahkan ada masyarakat yang memiliki upacara penyucian dengan memakai sarana api, yang disebut dengan lukat geni.

Selain menjadi sarana simbolis, api digunakan secara nyata, dan sekaligus secara simbolis. Pemakaian api secara nyata dalam upacara pembakaran jenazah, terlihat secara kasat mata membakar jenazah, sampai menjadi abu. Pemakaian api secara simbolis, karena diyakini bahwa dengan menjadi abu, api telah mengantarkan jenazah ke asalnya. Keyakinan ini bersumber dari reg veda bahwa Dewa Agni adalah api dari matahari, api dari semua sinar, api pada cahaya hati semua manusia

Pemakaian api secara simbolis, dalam masyarakat Hindu di Bali, tidak sebatas pada pembakaran jenazah. Hampir setiap pelaksanaan ritual, *panca yadnya* memakai api. Baik ritual *deawa yadnya*, *rsi yadnya*, *manusa yadnya*, *pitra yadnya* sampai dengan ritual *bhuta yadnya*. Tulisan ini dibatasi hanya pada teks-teks ritual, baik dalam kontek agnihotra, di samping pada praktik ritual hari raya nyepi.

Tulisan ini merupakan kompilasi dari beberapa catatan lepas tentang api yang tersebar secara luas, baik dalam media cetak maupun dalam media elektronik. Pengumpulan catatan tentang api diharapkan dapat memberikan gambaran sederhana tentang api dalam praktik kehidupan masyarakat hindu yang kemudian dicarikan rujukan tertulis dari beberapa teks keagamaan Hindu di Bali. Andaikan paparan ini kurang terstruktur dengan baik, sudah barang tentu disebabkan karena tulisan ini hasil kompilasi dari beberapa sumber yang juga tidak mendetail. Focus utama tulisan ini adalah ingin menjelaskan bahwa, baik api pada ritual agnihotra, maupun api pada

pelaksanaan catur berata penyepian yang dilakukan oleh umat Hindu di Bali, tidak sebatas bermakna literal, namun lebih jauh dari itu adalah makna ontologis, disamping makna historis kultural, dan bahkan makna eksistensial atas penggunaan api baik dalam praktik kehidupan sehari-hari, sampai dengan pemakaian api pada tataran simbolis.

## II. Pembahasan

Dalam konteks ritual agnihotra, maupun dalam konteks perayaan hari raya nyepi, Api sebagai hasil oksidasi maupun api dimbolis, menempati posisi sentral. Dalam kedua ritual ini, api dimanfaatkan secara riil, maupun secara simbolis. Pada ritual agnihotra, api menempati posisi sebagai media, yang diyakini dapat membawa dampak positif bagi kehidupan manusia; antara lain: diyakini bisa menyucikan, menghapus dosa, disamping diyakini bisa mengusir kekuatan jahat yang akan mengganggu manusia. Demikian juga halnya dalam ritual nyepi; pemakaian api pada ritual nyepi, *amati geni* artinya tidak menyalakan api, merupakan bentuk permainan api hasil oksidasi, sekaligus sebagai simbolis memainkan api dalam diri, sederhananya merupakan upaya Latihan *jnana*, atau olah kanuragan, untuk kepentingan kesucian diri. Melalui pelaksanaan catur brata penyepian, umat Hindu memanfaatkan, memakai api, baik sebagai media pengendalian diri, maupun sebagai spirit kesucian. Tiap-tiap pemakaian api dalam dua ritual ini dapat dipaparkan sebagai berikut.

### 2.1 Api dalam teks dan Kontek Agnihotra

Agnihotra adalah salah satu praktik keyakinan kepada dewa api. Melalui praktik agnihotra masyarakat India selatan meyakini dapat mengusir kejahatan, dapat menghindarkan diri dari kejahatan malam hari, sekaligus dapat melepaskan dosa atau perbuatan-perbuatan yang dilakukan oleh umat manusia. Secara rasional masyarakat India selatan menjelaskan keberadaan dewa api sebagai dewa penyembuhan.

Homa Therapy diyakini sebagai upaya penyembuhan dengan memakai sarana api. Analisis logis yang dipakai menjelaskan bahwa Homa Therapy mampu menimbulkan efek energi di udara sebagai produk pelaksanaan ritual Homa. Melalui harmonisasi putaran energi yang sederhana dari planet mampu membersihkan udara. Proses reaksi kimia terkait sirkulasi udara efek ritual piramida homa therapy agnihotra akan mampu membakar semua hal-hal negative yang dapat berpengaruh kepada kehidupan manusia. Berkat piramida api agnihotra akan menghasilkan H<sub>2</sub>O, CO<sub>2</sub> dan CO. oleh sinar infra

merah matahari, ketiga unsur H<sub>2</sub>O, CO<sub>2</sub> dan CO ini, dibuat lebih halus. Jika dilihat dari sisi struktur, ketiga unsur ini tampak lebih halus dari api, maka terjadilah lompatan-lompatan electron dari satu atom kepada atom lainnya (seperti sinar dari lampu). Ini merupakan emisi pada level yang sangat halus dengan serangan tiba-tiba yang kuat seperti teori quantum modern.

Prinsip keseimbangan merupakan esensi ritual Agnihotra di India selatan. Dijelaskan bahwa, proses terjadinya hujan merupakan proses menguapnya air laut yang disebabkan oleh panasnya sinar matahari yang menerpanya. Akibat terpaan sinar matahari, air laut akan menguap membentuk awan tebal di langit. oleh gerakan angin, awan tebal akan dibawa ke arah pegunungan, pertemuan awan tebal dengan dinginnya pegunungan, akan terbentuk titik-titik air; dalam kedinginan tertentu titik-titik air akan jatuh menjadi hujan. Air hujan meresap ke dalam tanah dan memberikan kesuburan kepada hutan. Air hujan disimpan oleh bulu-bulu akar membentuk lapisan hutan, air hujan juga akan mengalir mengikuti aliran sungai dan berakhir di samudra. Siklus perputaran melalui ritual agnihotra seperti ini terjadi secara berulang, dan terulang terus, tiada henti.

Akibat aliran air hujan di hutan, kelangsungan hidup semua makhluk hidup bisa terjaga. Dengan demikian sesungguhnya, ritual agnihotra yang dilakukan dengan menyalakan api suci, dengan persembahan utama biji-bijian, dan bunga-bunga, akan mampu membawa keharuman ke udara, di udara keharuman akan bergabung dengan awan, karena terpaan air awan harum ini diterbangkan ke gunung, oleh dinginnya gunung, awan harum akan jatuh menjadi hujan. Hujan akan mendatangkan kesuburan, kesuburan ini dinikmati umat manusia dalam menjalani hidupnya di dunia. Hal ini dijelaskan di dalam Atharvaveda VIII.107.1 sebagai berikut, "*ava divas tarayanti, sapta suryasya rasmaya, apah samudriya dharah*", Artinya, "tujuh sinar matahari, mengangkat uap air dari samudra naik ke langit dan semuanya itu menyebabkan turunnya hujan". Demikianlah keyakinan masyarakat India selatan dalam memaknai kehadiran dewa api. Pemaknaan dewa api versi orang India selatan lebih bersifat rasional kalau dibandingkan dengan pemaknaan umat Hindu di Bali.

Selain penjelasan ilmiah terkait dengan proses turunya hujan melalui ritual agnihotra, masyarakat India selatan juga meyakini bahwa ritual agnihotra bisa dikaitkan dengan upaya penebusan dosa. Dalam Satapathabrahamana 2.3.1.6, dijelaskan bahwa,

melalui ritual agnihotra seseorang akan terhindar dari kejahatan yang mungkin terjadi pada malam hari, bagaikan lepasnya ular dari kulitnya saat pergantian; demikian halnya pelaksanaan ritual agnihotra untuk melepaskan dosa-dosa seseorang manakala telah melakukan ritual agnihotra. Demikianlah sesungguhnya kekuatan agni. Penjelasan tentang pembebasan diri, dari kejahatan dan dosa dapat dilakukan dengan melaksanakan agnihotra pada saat matahari terbenam, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab suci Jaiminiyabrahmana I. 8; I. 9-10.

Penjelasan tentang api banyak dijumpai dalam kitab-kitab suci agama Hindu, baik dalam kitab *rg veda*, maupun dalam kitab *sama veda*, dalam kitab yang lainnya. Di dalam *Rg Veda* I. 1-9 misalnya ditemukan,

*“Om Agnim ile purohitam yajnyasya devamrtvijam, Utaram ratnadhataam”*

Artinya,

Kami memuja Agni, Pendeta yang berada di depan, yang dipuja dalam upacara korban, Pendeta yang mengatur upacara korban sesuai dengan musim dan Pemuja yang mempersembahkan upacara korban dan yang menguasai kekayaan yang terbaik dalam wujud permata-permata.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa pemujaan kepada dewa agni dilakukan oleh para pendeta, termasuk oleh orang-orang yang memiliki kekayaan. Dalam pandangan ini api, agni dipuja sebagai dewa, baik oleh para brahmana, maupun oleh orang-orang kaya yang memiliki kekayaan yang terbaik, dalam wujud permata-permata. Mengapa pemujaan kepada dewa agni dikaitkan dengan pemuja yang memiliki kekayaan terbaik? Kutipan di bawah ini menjelaskan bahwa pemujaan kepada dewa agni dikaitkan dengan kemakmuran, kekuatan dan kemuliaan. Hal ini tersirat dan tersurat dalam kutipan berikut ini.

*“Agnina rayimasnavat posameva dive dive, yasasam viravat tamam”*

Artinya,

Atas karunia Agni, setiap hari dunia ini akan mendapatkan kemakmuran, yang menyebabkan adanya kekuatan, jasa dan pahlawan yang mulia,

Kutipan ini menunjukkan bahwa pemujaan kepada dewa agni melalui ritual agnihotra adalah untuk tujuan kemakmuran. Karena kemakmuran menyebabkan kekuatan, kemakmuran menyebabkan jasa, dan kemakmuran juga menyebabkan kemuliaan. Demikianlah keyakinan para penganut agnihotra terhadap dewa api, dengan memandang dewa api sebagai penguasa alam beserta isinya. Mencermati teks ini sepertinya teks ini bersifat prokatif, mengagungkan pemujaan kepada dewa agni, untuk tujuan mendapat pengaruh kepada pengikut ritual agnihotra.

Sedikit berbeda dengan makna kutipan di atas, kutipan di bawah ini tampak lebih ‘datar’ artinya tidak propokatif. Kutipan ini hanya menegaskan bahwa ritual yang memakai sarana api, dapat mengantarkan ritual sampai kepada para dewa. Hal ini tersurat dalam kutipan di bawah ini.

“*Agne yam yajnadvaram visvatah paribhurasi, sa id deve su yacchati*”,

Artinya,

Agni, upacara korban yang Engkau kelilingi, sesungguhnya sampai pada dewa-dewa.

Kutipan ini menyatakan bahwa upacara korban (agnihotra) akan dapat mengantar harapan kepada para dewa. Pertanyaannya adalah apakah hanya melalui ritual agnihotra, suatu upacara itu akan sampai kepada para dewa? Pertanyaan ini muncul manakala dikaitkan dengan makna kutipan di bawah ini. Bagaimana dengan ritual yang memakai api pasedan seperti yang menjadi tradisi dalam ritual di Bali? memiliki pernyataan ini dapat ditafsirkan bahwa teks ini juga bersifat propokatif. Sebab bisa diklarifikasi bahwa sampai tidaknya sebuah korban suci kepada dewa yang dipuja sangat tergantung dari ketulusikhlasan sang yajamana. Sebab jika dikaitkan dengan teks di bawah ini, semua ritual hanyalah pengharapan, semoga. Cermati kutipan di bawah ini.

“*Agnir hota kavikratuh satyascitrasravastaniah, devo devibhiva gamat*”

Artinya,

Semoga Agni, Pendeta yang arif dan kreatif, jujur, amat terkenal datang ke sini bersama para dewa;

Kutipan di atas menunjukkan pengharapan, kehadiran para pendeta kreatif dan jujur menyertai kehadiran para dewa melalui pelaksanaan upacara agnihotra.

Sedikit berbeda dengan makna teks agni dalam rig weda, dalam kitab Samaweda, dijelaskan bahwa dewa Agni dipandang sebagai satu-satunya Raja Adiraja, beliau adalah penguasa alam, dan semua makhluk hidup atau makhluk mati. Hal ini diuraikan dalam sloka sebagai berikut:

“*Agnih priyesu dhamasu kamo bhutasya bhavyasya sapradeko virajati*”  
(Samaveda 1719)

artinya:

Agni yang sangat dicintai, oleh yang ada, dan yang akan ada, agni bersinar merupakan Raja Adiraja satu-satunya. Dewa sumber pengetahuan, sehingga Dewa Agni sering dipuja saat belajar:

Penghormatan kepada dewa agni sangat jelas dalam kutipan di atas. Penghormatan kepada dewa agni tidak saja oleh yang ada, namun juga oleh yang aka

ada. Pernyataan ini menunjukkan kemuliaan dan kebesaran dewa agni di mata semua makhluk. Hal ini ditunjukkan oleh kutipan berikut ini.

“*Om Agne naya supatha raye asman, visvani deva vayunaani vidvan, yuyodhyasmaj juhuranam eno, bhuyistamte namauktim vidhema* (Rgveda 1.189.1)”

Artinya,

ya tuhan, tunjukanlah kepada kami jalan yang benar untuk mencapai kesejahteraan, engkau ya tuhan! yang mengetahui semua kewajiban, lenyapkan dosa kami yang menyengsarakan kami, kami memuja engkau.

Kutipan ini menunjukkan kebesaran dewa agni, selain sebagai dewa penyembuhan, dewa agni dalam konteks ini dipandang sebagai maha diraja, yang bisa menunjukkan segala jalan menuju kesejahteraan, melenyapkan dosa, dan menjauhkan manusia dari sengsara.

Berdasarkan kutipan di atas, ditemukan sejumlah Gelar yang pantas diberikan kepada Dewa Agni, antara lain: dewa agni sebagai *Ratnadhatamah* (Rgveda I.1.1) sebagai dewa Penganugrah utama kekayaan; dewa agni sebagai *Syavista* (Rgveda I.26.2) – sebagai dewa yang Sangat Muda; dewa agni juga sebagai *Yajista* (Rgveda I.44.5), sebagai dewa yang sangat di hormati; dewa agni disebut *Angirataamah* (Rgveda I.31.2), sebagai dewa Angin utama; disebut sebagai *Vedhastama* (Rgveda; I.75.2), dewa yang paling dihormati; dewa agni juga diberi gelar sebagai *Vajastama* (Rgveda I.78.3), dewa yang memiliki kekuatan utama; disebut dewa *Vrtrahantama* (Rgveda I.78.4), sebagai Penghancur kegelapan (penghancur *vrtra* utama); dewa agni disebut sebagai *Mandista* (Rgveda I.97.3), artinya sebagai dewa yang dipuja paling tinggi; disebut *Tavastama* (Rgveda I.109.5) sebagai dewa yang paling perkasa /kuat, disebut *Sahantamah* (Rgveda I.277.9) artinya sebagai dewa Pemenang utama, dengan kekuatan paling handal

Selain gelar-gelar di atas dewa api, agni juga seringkali disebut dalam pustaka suci Atharwa Weda (11:7.9), Yajur Weda Samhita, dan bahkan dalam Shatapatha Brahmana (12:4:1); dalam kita ini, upacara tentang api dikenal dengan istilah *Agnihotra*, Homa. Secara rinci di dalam kitab Atharwa Weda XXVIII.6, ditemukan teks sebagai berikut:

“*atra suharda, sukrtam Agnihotra hutam yatra lokah tam lokam yamniyabhisambhuva sano himsit purusram pasumsca,*

Artinya,

Dimana mereka yang hatinya mulia, yang pikirannya damai, yang mempersembahkan dan melaksanakan Agnihotra, di sana majelis (pimpinan masyarakat) bekerja dengan baik, memelihara masyarakat, tidak menyakiti warga masyarakat dan binatang ternaknya.

Kutipan ini menunjukkan betapa mulia dan pentingnya agnihotra dilaksanakan.

Agnihotra adalah suatu *tatpuruṣa* campuran (*samāsa*), agnihotra adalah persembahan ke dalam Agni atau api yang disucikan (pada awalnya, yang dipersembahkan adalah susu). Upacara agnihotra dilakukan oleh penganut agama Zoroaster (*Yasna Haptaṅhāiti*). Bagian utama dari upacara suci Agnihotra adalah mempersembahkan susu ke dalam api suci tepat pada waktu matahari terbit dan matahari terbenam, diiringi dengan lantunan mantra-mantra dari kitab Weda. Agnihotra biasanya dipimpin oleh seorang Pandita atau Pinandita, diikuti oleh semua peserta upacara. Dahulu Agnihotra dilaksanakan oleh pengikut Weda sekte tertentu saja (sekte Brahmana).

## 2.2 Api dalam Kontek Ritual Catur Brata Penyepian

Pemakaian api dalam praktik kehidupan masyarakat Hindu di Bali menempati posisi sentral. Tidak saja dalam agnihotra, mapun catur brata penyepian, di dalam tradisi kepemangkuan di Bali, juga menjadikan api sebagai sarana utama. Praktik ini bukan alasan, dalam teks-teks Agama Hindu, api dikenal memiliki beragam istilah yakni, api disebut *apuy*, api juga disebut *Agni*, dan api juga seringkali disebut *Wahni*. Ketiga istilah ini memiliki makna sama yakni bermakna api.

Tulisan ini lebih pada pembicaraan mengenai api secara simbolis, terutama dalam praktik berupacara oleh masyarakat Hindu di Bali. Praktik kepemangkuan di Bali mengacu lontar Gagelaran pemangku ditemukan *sehe* yang menempatkan api sebagai sarana utama. *Sehe* yang dimaksud terbaca melalui kutipan sebagai berikut:

*“Pukulun Paduka Bhatara Brahma, Bhatara Wisnu, Bhatara Iswara, Bhatara Mahadewa, Bhatara Siwa, Bhatara Sadaswa, Bhatara Paramasiwa, Bhatara Triguna Sakti, bhatara maka lingganing bhuwana kabeh, malingga ring kahyangan iriki, punika pedekan para sedahan anguntap manuhur paduka bhatara dewa gana. Malejeg sang hyang homa ring kukus menyan, majagau, cendana, tumedun pada paduka bhatara bhatari ring kahyangan sakti”*

Artinya,

Wahai tuhan dalam wujud *bhatara brahma, bhatara wisnu, bhatara iswara, bhatara mahadewa, bhatara siwa, bhatara sadaswa, bhatara paramasiwa, bhatara triguna sakti, bhatara penguasa dunia, berstana* di parhyangan ini, hamba memuja, dan mengharap *bhatara gana; bersthana bhatara api di kukus menyan, majagau, cendana (nama istilah sesaji), bersthanalah paduka di parhyangan ini.*

Kutipan tradisi *sehe* kepemangkuhan ini menjelaskan pemujaan kepada seluruh istadewata masyarakat Hindu di Bali, agar turun ke dunia. Khusus kepada bhatara api dimohonkan agar bersthana di kukus menyan. Dalam *sehe* kepemangkuhan ini, Penggunaan api sebagai sarana upacara dalam praktik kepemangkuhan di Bali api disebut agni. Masyarakat Hindu di Bali meyakini bahwa api dipandnag sebagai pengantar upacara kepada tuhan yang maha esa.

Praktik berupacara yang menjadi *gegelaran pemangku* di Bali bersumber dari Wedaparikrama: 44-45, bahwa salah satu fungsi api adalah pengantar upacara. Dengan demikian timbul keyakinan di kalangan umat Hindu di Bali bahwa sesungguhnya yang menghubungkan manusia dengan Sang Hyang Widhi Wasa adalah unsur api; tentu tidak sebatas itu, kutipan di atas juga menjelaskan bahwa Agni adalah Dewa yang mengusir Raksasa, membakar *mala* guna mendapat kesucian, pengawas moral dan bahkan api juga dijelaskan sebagai saksi yang abadi, pemimpin upacara Yajna.

Selain berbicara mengenai fungsi dan tujuan pemanfaatan api dalam ritual di Bali, teks Wedaparikrama juga menjelaskan tentang prosesi mantram penyucian api, kurang lebih prosesi mantram kepemangkuhan ini dijelaskan sebagai berikut, *Om Am' Dhupa-Dhipa Astra Ya Namah Swaha*, yang artinya (sujud kepada A(m), dupa dan dipa, *astra* (itu), kata *astra* dalam mantra ini maksudnya memuja, *ngastiti* (stiti), bukanlah *astramantra*. disamping itu saat mengucapkan mantra dipa pradaksina, siwabha disucikan dengan cara siwabha-pradaksina 7 kali keliling lampu (dipa) sebagaimana dilakukan juga pada tripada. pradaksina pada dipa ini adalah merupakan simbol tuhan adalah agni tattwa (sang hyang iswara, agni tattwa sira, sang sinabah). Jadi mantram adalah mantram penyucian api, yang dilakukan oleh pemangku sebelum melaksanakan fungsi api sebagai pengantar upacara.

Penggunaan api secara simbolis dalam kontek yang lebih luas ditemukan dalam teks lontar Wrhaspati Tattwa. Dalam teks lontar ini diuraikan tentang pemujaan Dewa Agni diyakini dapat memusnahkan seluruh dosa-dosa akibat perbuatan umat manusia semasa hidupnya, uraian lontar ini berangkat melalui sebuah keyakinan bahwa sesungguhnya manusia itu lahir suci yang dikenal dengan istilah, *amretsyia putra*, yang artinya putra dari yang tidak mati, dapat dimaknai sebagai putra tuhan. Namun seiring perjalanan waktu, esensi manusia sebagai putra tuhan diwarnai oleh keinginan-keinginan negative yang menjadi pembungkus keberadaan manusia yang suci. Dalam

teks wrehaspati tattwa diuraikan bahwa. Siwa mengambil peran sebagai Cintamani, memenuhi segala keinginan guna memusnahkan segala dosa-dosa manusia melalui tatanan perayaan catur berata penyepian. Dalam lontar tersebut Siwagni, dijelaskan sebagai berikut:

*sakweh ning papa nika sang yogiswara, lawan ikang wasana kabeh, yateka tinunwan de Bhatara ning siwagni, ri huwusnya hilang ikang karmawasana, tanmolah alanggeng samadhi nira, tanmolah Bhatara ri sira yan mangkana, ya ta matangyan cintamani sira, asing sakaharep nira teka, sakahyunira dadi, ndah wyaktinya kapanggih ikang kastaiswaryan de nira (lontar wrhaspati tattwa)*

artinya:

seluruh dosa beserta karmawasana seorang yogiswara dimusnahkan oleh Tuhan dalam siwagni. bila pemusnahan karmawasana telah selesai, maka konsentrasinya menjadi kokoh dan kuat. tuhan selalu ada dalam dirinya. karena itu ia dikatakan cintamani, segala yang ia inginkan terpenuhi, sebagai manifestasiNYA ia mendapatkan delapan aiswatya

Gambaran tentang hakikat dan keberadaan api, dan atau agni dalam tradisi Hindu Bali adalah tak sekedar api sebagai hasil oksidasi antar beberapa unsur. Hal ini dijelaskan dalam kitab Sasrasmuscaya dengan untaian kalimat yang indah bahwa, Uraian mengenai agni, baik dalam praktik kehidupan nyata sehari-hari, maupun api dalam praktik secara simbolik, dalam berbagai bentuk ritual, dalam prektik berupacara, api symbol yang kerapkali dipakai dalam berbagai bentuk upacara. Selengkapnya kutipan ini berbunyi sebagai berikut:

*“...manglelana amuja ring Sang Hyang Tryagni ngaranira Sang Hyang Apuy Tiga, praktyakanya, ahawaniya, grhaspatya, citagni, ahanidha ngaranira apuy ring asuruhan, rumateng I pangan, grhyapatya ngaranira apuy ring winarang, apam agni saksika kramaning winarang ikalaning wiwaha, citagni ngaranira apuy nring manusawa, nahan ta sang hyang tryagni ngaranira sirata puja...”*

Artinya,

taat memuja tiga api suci yakni yang dikenal dengan istilah *Tryagni*, tiga api; yaitu: *ahawanya*, *grhaspatya* dan *citagni*. Selengkapnya dijelaskan sebagai berikut: *Ahawanya* artinya api sebagai pemasak makanan, *grhaspatya* artinya api sebagai saksi dalam praktik upacara perkawinan, dan *citagni* artinya api dalam fungsi sebagai pembakar jenazah, adalah tiga jenis api yang perlu dipuja, dan perlu dihormati dalam kehidupan umat manusia.

Banyak buku-buku yang menguraikan tentang pemakaian api dalam praktik ritual umat Hindu di Bali. Salah satu buku yang cukup populer yang menguraikan tentang pemakaian api dalam ritual keberagaman di Bali adalah buku, *Sara Samhita Kirana*, buku ini berupa naskah terjemahan, yang dilengkapi penjelasan atas teks Weda Parikrama. Buku ini ditulis oleh almarhum bapak I G. Puja SH., MA dari Lembaga penyelenggara penterjemah kitab suci Weda. Pada halaman 241 buku ini dijelaskan

bahwa, dalam *Sthiti* Mantra, yakni proses sthiti atau proses penyucian dilakukan dengan menggunakan sarana api; proses kesucian ini dilakukakan, bermula dari prakti (purusha), atma (roh), matahari, dan api (agni) Siwa, yang disimbulkan dalam aksara suci: Sa, Ba, Ta, A, I., dalam kontek ini peran api menjadi salah satu sarana dalam pelaksanaan pencapaian kesucian.

Selain dalam buku sara Samhita kirana, pemakaian api sebagai salah satu sarana penyucian, ditemukan dalam buku, *Surya Sevana, the way to God of a Balinese Siva Priest*, NV Noord Hollandsche Uitgevers Maatschappij, Amsterdam – 1966, karya C. Hooykaas. Dalam buku ini dijelaskan bahwa ada perbedaan keyakinan Hindu di India (Selatan) dengan di Bali mengenai kedudukan Dewa Agni.

Lebih jauh C. Hooykaas menjelaskan kalua di Bali kedudukan Dewa Agni sejajar dengan Dewa-Dewa lainnya, dan dirangkaikan dalam Tri Mandala, yang terdiri dari Agni Mandala (api), Surya Mandala (matahari) dan Candra Mandala (bulan). Para Wiku (pendeta) dari Gama Tirta (awal mula nama Agama Hindu – Bali) berpedoman pada Lontar Arga Patra yang memuat ringkasan Weda Parikrama. Dalam Weda parikrama, gelar Pandita (sulinggih), pemujaan dewa Agni dilakukan beberapa kali, yakni: 1) Pada saat persiapan upacara Swakarna dan Saprakarananya; dilakukan pemujaan astadhupa dan dhupa. 2) pada saat pasang siwambha dan konsekrasi, dilakukan puja dipa pradiksa.

Seirama dengan pemakaian api dalam buku weda parikrama di atas, Dalam lontar Wraspati Tattwa juga diuraikan tentang api bahwa, pemujaan Dewa Agni diyakini dapat memusnahkan seluruh dosa-dosa akibat perbuatan umat manusia semasa hidupnya, uraian lontar ini berangkat melalui sebuah keyakinan bahwa sesungguhnya manusia itu lahir suci yang dikenal dengan istilah, *amretsya putra*, yang artinya putra dari yang tidak mati, dapat dimaknai sebagai putra tuhan. Namun seiring perjalanan waktu, esensi manusia sebagai putra tuhan diwarnai oleh keinginan-keinginan negative yang menjadi pembungkus keberadaan manusia yang suci. Dalam teks wrehaspati tattwa diuraikan bahwa. Siwa mengambil peran sebagai Cintamani, memenuhi segala keinginan guna memusnahkan segala dosa-dosa manusia melalui tatanan perayaan catur berata penyepian. Dalam lontar tersebut Siwagni, dijelaskan sebagai berikut:

*sakweh ning papa nika sang yogiswara, lawan ikang wasana kabeh, yateka tinunwan de Bhatara ning siwagni, ri huwusnya hilang ikang karmawasana, tanmolah alanggeng samadhi nira, tanmolah Bhatara ri sira yan mangkana, ya ta*

*matangyan cintamani sira, asing sakaharep nira teka, sakahyunira dadi, ndah wyaktinya kapanggih ikang kastaiswaryan de nira (lontar wrhaspati tattwa)*

artinya:

seluruh dosa beserta karmawasana seorang yogiswara dimusnahkan oleh Tuhan dalam siwagni. bila pemusnahan karmawasana telah selesai, maka konsentrasinya menjadi kokoh dan kuat. tuhan selalu ada dalam dirinya. karena itu ia dikatakan cintamani, segala yang ia inginkan terpenuhi, sebagai manifestasiNYA ia mendapatkan delapan aiswatya

Kutipan ini menunjukkan betapa pentingnya api dalam praktik ritual umat Hindu di Bali. Selain untuk kepentingan memasak di dapur, api juga bisa dipakai untuk melebur *karma wasana* umat manusia. Terkait dengan fungsi dan peran api dalam praktik ritual di Bali, dapat ditemukan, berbagai bentuk ritual pemuliaan api, karena api merupakan salah satu sarana yang sangat penting dalam upacara agama Hindu. Penggunaan api sangat banyak kita jumpai sesuai dengan jenis yajna yang dilaksanakan. Ada yang menggunakan dupa, dipa, api, takep, pasepan dan lainnya sebagainya.

Dhupa atau dupa adalah nyala bara yang berisi wangi-wangian atau astanggi yang dipakai dalam upacara dan untuk menyelesaikan upacara. Dipa yaitu api yang nyalanya sebagai lampu yang terbuat dari minyak kelapa. Api takep yaitu api sebagai sara upacara dengan nyala bara yang terbuat dari kulit kelapa yang sudah kering (sabut kelapa). Pasepan yaitu api sebagai nyala bara yang ditaruh di atas tempat tertentu atau dulang kecil yang di isi dengan potongan kayu kering yang dibuat kecil-kecil. Kayu yang dipergunakan biasanya yang harum seperti kayu menyan, cendana, kayu majegau, dan lainnya. Semua penggunaan api di atas memiliki makna tertentu. (Susila, dkk. 2009:77).

Dalam (Wedaparikrama:103) dijelaskan, Dupa merupakan lambang aksara tattwa, dan dipa adalah lambang sakti tattwa, secara rinci paparan mengenai dupa dan dipa dapat diuraikan sebagai berikut:

*“...wijil ing dhupa sakeng wisma, dipa sakeng Ardha candra landepi sembah...”*.

Artinya,

*“...ketajaman sembah akan muncul dari dhupa yang dibuat dari wisma, atau bahan alam, yang didukung dengan dipa dari Ardha Candra atau bulan sabit...”*

Dengan istilah lain, kutipan di atas menjelaskan bahwa terwujudnya cipta pujaan, dapat diintensifkan dengan mempergunakan *dhupa* dan *dipa*.

### III. Simpulan

Mencermati paparan pembahasan di atas ditemukan ada tiga jenis Agni, yaitu, 1) *Ahavaniya Agni*, adalah api suci yang dipakai untuk memasak makanan' 2) *Grhapatya*

*Agni* adalah api suci untuk menjaga kesucian perkawinan; dan 3) *Cita Agni* yaitu api suci yang dipakai untuk membakar mayat. Ketiga api ini dipakai, baik secara riil dalam kehidupan masyarakat Hindu di Bali, juga dipakai secara simbolis dalam setiap upacara masyarakat Hindu, baik di Bali maupun di luar Bali.

*Catur brata penyepian* dalam perayaan hari raya Nyepi bagi masyarakat Hindu di Bali yakni: *amati geni* (tidak menyalakan api), *amati karya* (tidak melakukan aktivitas kegiatan), *amati lelanguan* (tidak melakukan tindakan bepergian), dan *amati lelanguan* (tidak melakukan aktivitas bersenang-senang; adalah salah satu bentuk ritual pemuliaan api bagi kalangan umat Hindu di Bali. Dalam lontar *wrhaspati tattwa* tersirat bahwa pelaksanaan *catur berata penyepian* tidak sebatas bermakna literal sebagaimana yang dapat disaksikan dan didengar; pelaksanaan *catur berata penyepian* mesti dimaknai lebih, baik dalam konteks ontologi, sampai pada pemaknaan hakikat api, dalam konteks historis cultural di kalangan masyarakat Hindu di Bali selama ini. Para *jnyana* penekun sekaligus pelaku *kadiatmikan* Hindu lebih memaknai pelaksanaan *catur berata penyepian* sebagai media mengasah pengetahuan supra natural dari pada hanya sebatas memaknai praktik upacara dan ritual belaka.

#### Daftar Pustaka

- Kadjeng, I N. (1997). *Sarasamuscaya*. Surabaya: Paramita.
- Kaler, I G. K. (1993). *Ngaben, Mengapa Mayat Dibakar?* Pustaka Bali Post, Denpasar.
- Kasyap, R. L. (2008). *Kekuatan Dewa Agni dan Dewa Indra (Manifestasi Kekuatan Keinginan dan Mental dalam diri kita)*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, G. O. (2001). *Agni Purana*. Surabaya: Paramita.
- Sudibya, I G. N. (2012). *Arsitektural Cahaya*. *Jurnal Agem*, 11 (1), 67 - 98. Suryabrata,
- S. (1997). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. *Tabloid Bali Niskala*. (2017). *Ngepus Caling Api*, 38, 20.
- Titib, I M. (2003). *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Widaryanto, F. X. (2015). *Ekokritikisme Sardono W. Kusumo: Gagasan, Proses Kreatif, dan Teks-Teks Ciptaanya*. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Wikarman, I N. S. (2006). *Caru Palemahan dan Sasih*. Surabaya: Paramita.
- Yendra, I W. (2010). *Kanda Pat Rare*. Surabaya: Paramita.